



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Kearifan Lokal Dalam Novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari

Ranita Helvy Chandra^{1(✉)}, Bagiya²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Purworejo, Indonesia

chandranita44@gmail.com bagiya@umpwr.ac.id

Abstrak – Kearifan lokal merupakan gambaran kehidupan dan pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat lokal. Novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari merupakan novel dengan melatarbelakangi kebudayaan Bali. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kearifan lokal dalam Novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara baca dan catat dengan teknik analisis data. Hasil penelitian ini adalah kearifan lokal dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* memiliki dua bentuk yaitu wujud nyata 1) bahasa : Bali, 2) kesenian : seni tari : tari baris tunggal, tari topeng, tari kecak, tari jauk dan tari legong klandis, alat musik : gamelan, dan gong, 3) tradisi dan upacara : ngayah, gerubug, Sasih kapat dan purnama sasih kapat, 4) makanan khas Bali: tipat cantok, lawar tum dan ayam bertutu, dan 5) sistem kepercayaan. Wujud tidak nyata 1) puisi dan 2) nasihat. Kesimpulan dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* adalah bahwa penulis menunjukkan bentuk kearifan lokal dalam novel tersebut agar pembaca dapat memahami bentuk kearifan lokal Bali.

Kata kunci – kearifan lokal, novel, budaya Bali.

Abstract – Local wisdom is a description of life and knowledge, as well as various life strategies in the form of activities carried out by local communities. The novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari is a novel with Balinese cultural background. The purpose of this study is to describe and analyze the form of local wisdom in the novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari. This research method is descriptive qualitative method. The data collection technique used in this research is reading and recording with data analysis technique. The results of this study are local wisdom in the novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* has two forms, namely the real form of 1) language: Balinese, 2) arts: dance: solo line dance, mask dance, kecak dance, jauk dance and legong klandis dance, musical instruments: gamelan, and gong, 3) traditions and ceremonies: ngayah, gerubug, Sasih kapat and purnama sasih kapat, 4) Balinese specialties: tipat cantok, lawar tum and ayam bertutu, and 5) belief system. The conclusion in the novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* is that the author shows the form of local wisdom in the novel so that readers can understand the form of Balinese local wisdom.

Keywords – local wisdom, novel, Balinese Culture.

PENDAHULUAN

Karya Sastra merupakan hasil dari pemikiran, perasaan, imajinasi, dan gambaran kehidupan dari penulis. Penulis juga menuangkan sebuah pesan-pesan di dalam bentuk karya sastra, seperti novel, cerpen, drama, puisi dan dongeng. Selain itu karya sastra juga termasuk batin bagi penulis karena adanya pengalaman atau peristiwa di dalam karya sastra. Dengan adanya karya sastra penulis dapat mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jika membahas tentang pembaca dalam karya sastra, pembaca mampu menghargai karya sastra dari penulis dan karya sastra juga dapat dinikmati oleh pembaca. Menurut Sugihastuti (2007:81-82) bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Jadi yang dimaksud definisi tersebut karya sastra termasuk media yang dapat digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ke pembaca. Karya sastra juga termasuk media yang mencerminkan unsur budaya atau terdapat kearifan lokal, seperti adanya tradisi, nilai-nilai warisan leluhur, dan pengalaman suatu masyarakat.

Kearifan lokal merupakan gambaran kehidupan dan pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Selain itu, kearifan lokal secara etimologis, menurut Ayatrohaedi (1986) kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu *kearifan (wisdom)* dan *lokal (local)*. Lokal memiliki arti '*setempat*' atau '*daerah sekitar*' sedangkan lokal sama dengan '*kebijaksanaan*'. Local wisdom atau kearifan lokal merupakan nilai dan sifat bijaksana atau bernilai baik yang tertanam dan di ikuti oleh masyarakat pada lokasi tertentu. Hal ini sama dengan pandangan Fajarini (2004:124) bahwa kearifan lokal adalah suatu keahlian dari pemikiran yang dimiliki oleh manusia dari suatu tertentu yang didapatkan dari pengalaman masyarakat.

Masyarakat dalam kearifan lokal memiliki cara pandangan terhadap alam, kehidupan sosial, dan keyakinan spiritual yang saat ini masih menjadi bagian yang terpenting dalam kehidupan masyarakat di berbagai wilayah. Kearifan lokal di setiap daerah seperti tradisi, seni dan beragam nilai leluhur yang selalu dijaga dan dilindungi oleh masyarakat daerah. Namun, Kearifan lokal tidak datang secara mudah, tetapi adanya proses dari nilai tradisi yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena adanya bentuk proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses pembentukan kearifan lokal sangat bergantung pada sumber daya alam dan potensi lingkungan hidup, serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap dan tindakan masyarakat. Menurut Wibowo (2015:17) kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap serta mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa, ini menjadi watak dan kemampuan sendiri. Berdasarkan definisi tersebut, menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah suatu keahlian yang mampu menyerap serta mengolah kebudayaan

yang berasal dari luar/bangsa. Sehingga kearifan lokal menjadi watak dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Kearifan lokal ini juga membantu masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang berasal dari pengalaman mereka sendiri, ketika menghadapi adanya perubahan zaman dan cara mempertahankan kearifan lokal ketika menghadapi adanya perubahan zaman adalah dengan cara melestarikan unsur kearifan lokal di setiap negara, karena setiap daerah juga terdapat adanya pariwisata sehingga ada turisme yang berwisata di tempat-tempat di suatu daerah. Demikian, kearifan lokal menjadi aset penting dalam memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan juga memperlihatkan keterampilan masyarakat dalam menyesuaikan budaya asing yang datang dan menyesuaikan karakter atau kemampuan mereka sendiri.

Pada zaman sekarang ini adanya zaman era modern atau zaman serba digital, sehingga dapat membantu untuk mengetahui, mengenang, dan meneruskan untuk mempertahankan kebudayaan atau kearifan lokal yang sudah dijaga oleh masyarakat terdahulu. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu semakin banyak yang tergerus oleh zaman, sehingga anak-anak zaman sekarang ini yang mengganti untuk mempertahankan kearifan lokal dengan pandangan secara eksternal dan belum tentu ada benarnya atau bahkan hanya merusak kearifan lokal yang sudah ada. Kearifan lokal juga berasal dari nenek moyang yang lebih memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan daerahnya. Kearifan lokal mempunyai kearifan dan kebaikan, namun sulit untuk dipahami bagi sebagian orang di zaman sekarang ini, dan juga dapat merusak kearifan lokal yang sudah ada atau yang sudah dipertahankan secara turun-temurun.

Pada zaman sekarang ini juga membuat anak-anak muda yang tertarik pada budaya luar, seperti budaya Jepang, budaya Korea Selatan, dan budaya Barat. Sehingga jarang melestarikan kearifan lokal di Indonesia. Namun, bukan hanya pengaruh budaya luar tapi adanya tekanan ekonomi dan lingkungan yang seringkali membuat kearifan lokal menjadi merasa terabaikan, menyebabkan kerusakan lingkungan dan terjadi penurunannya kualitas hidup di masyarakat setempat. Selain itu, ada warisan budaya Indonesia yang terancam punah karena akibat adanya perkembangan zaman yang semakin canggih dan maju, seperti zaman sekarang ini. Maka dari itu anak-anak maupun orang dewasa di zaman sekarang ini walaupun semakin canggih, jangan melupakan kewajiban yang sudah ada dari turun-temurun yaitu menjaga warisan budaya, mengenalkan warisan budaya di setiap negara, melindungi warisan budaya dan kearifan lokal tersebut.

Salah satu karya sastra yang terdapat adanya kearifan lokal adalah Novel. Menurut Nurgiyantoro (2019:5) novel menyajikan sebuah dunia yang mengandung pola kehidupan yang diindamkan, sebuah dunia imajinasi, melalui berbagai unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, peristiwa, alur, plot, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang dikonstruksikan dan bersifat imajinatif. Novel yang diteliti adalah

novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari. Karena novel ini melatarbelakangi kebudayaan Bali. Walaupun didalam novel tersebut juga melatarbelakangi tragedi 1965 di Bali dan juga munculnya turisme.

Dalam kebudayaan Bali merupakan kebudayaan yang kental dan memiliki warisan budaya yang harus dijaga dan dilindungi. Kebudayaan Bali terdapat tradisi, spiritual, dan juga adanya norma, tatakrama, tertib, dan sopan. Sehingga pengarang menyampaikan kearifan lokal Bali di novelnya yang berjudul *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati*, sebagai sumber penelitian ini. Hal ini juga bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui kebudayaan Bali sebelum ingin pergi ke Bali. Karena di novel ini membuat pembaca mengeksplorasi kearifan lokal Bali dan juga didalam novel tersebut pengarang menyampaikan dengan jelas dan menarik. Maka dari itu peneliti tertarik dan memutuskan untuk meneliti novel ini. Namun, novel ini terbit pada tahun 2022 dan masih jarang yang meneliti novel ini atau terdapat satu peneliti yang meneliti novel yang judul penelitiannya berjudul *Alienasi Laki-Laki Pragina Dalam Novel Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari yang menggunakan pendekatan psikologi sastra sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kearifan lokal dan memakai teori sosiologi sastra.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk kearifan lokal di novel tersebut.

Kearifan lokal memiliki bentuk-bentuk atau wujud yang nyata dan wujud tidak nyata, karena kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) adalah wujud yang bisa dapat dilihat dan disentuh sedangkan berwujud yang tidak nyata (*intangible*) adalah wujud yang tidak bisa di sentuh, namun bisa didengar secara verbal.

Selain itu, ada peneliti terdahulu yang sama berkaitan dengan kearifan lokal, yaitu penelitian yang berjudul *Kearifan Lokal dalam Novel Arok Dedes* Karya Pramodya Ananta Toer metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan hasil penelitiannya adalah terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai budaya dan agama. Sedangkan peneliti sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, namun juga memakai teori sosiologi sastra akan tetapi peneliti terdahulu tidak menggunakan teori sosiologi sastra dan hasil penelitian ini adalah terdapat adanya bentuk-bentuk kearifan lokal berwujud nyata dan tidak berwujud nyata. Selanjutnya ada peneliti yang meneliti *Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Si Dul Anak Jakarta* Karya Aman Datuk Madjoindo, menggunakan metode deskriptif kualitatif, namun dianalisis melalui sastra-antropologis dan hasil penelitiannya adalah mengandung nilai-nilai kearifan lokal, termasuk pendidikan dan budaya. Sedangkan peneliti sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, namun dianalisis melalui sosiologi sastra dan hasil penelitiannya adalah terdapat adanya bentuk-bentuk kearifan lokal berwujud nyata dan tidak berwujud

nyata. Selain itu ada peneliti yang meneliti Nilai Kearifan Lokal Dalam Novel *Negeri Sapati* Karya Laode. M. Insan Sebagai Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter menggunakan metode *content analysis*, bentuk penelitiannya adalah kualitatif deskriptif dan hasil penelitiannya adalah terdapat nilai agama, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan adat istiadat. Sedangkan peneliti sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, namun juga memakai teori sosiologi sastra akan tetapi peneliti terdahulu tidak menggunakan teori sosiologi sastra dan hasil penelitian ini adalah terdapat adanya bentuk-bentuk kearifan lokal berwujud nyata dan tidak berwujud nyata.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti kearifan lokal dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari, karena sangat bermanfaat untuk memahami dan mengeksplorasi budaya yang ada di Bali. Novel tersebut bukan hanya membahas tentang kesenian saja, maka dari itu membuat peneliti menjadi tertarik. Penelitian ini juga berguna untuk lebih menghargai sistem kepercayaannya dan tradisi maupun upacara Bali dan tidak membuat kekacauan atau sengaja untuk menjatuhkan, mengijak, dan mengacak *sasajen* yang ada di Bali. Demikian fokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara baca dan catat dengan teknik analisis data. Peneliti membaca dengan berulang-ulang dan dengan teliti dan selanjutnya mencatat kutipan yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber data nya adalah Novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari. Bentuk-bentuk atau wujud kearifan lokal terdiri dari dua wujud kearifan lokal yaitu wujud nyata (*tangible*) dan wujud tidak nyata (*intangible*). Hasil penelitian ini adalah peneliti menemukan bentuk-bentuk atau wujud kearifan lokal dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari dan novel tersebut terdapat wujud nyata (*tangible*) yaitu 1) bahasa : Bali, 2) kesenian : seni tari : tari baris tunggal, tari topeng, tari kecak, tari jauk dan tari legong klandis, alat musik : gamelan, dan gong, 3) tradisi dan upacara : ngayah, gerubug, Sasih kapat dan

purnama sasih kapat,4) makanan khas Bali:tipat cantok,lawar tum dan ayam bertutu,dan 5) sistem kepercayaan. Sedangkan wujud tidak nyata (*intangible*) adalah 1) puisi dan 2) nasihat. Peneliti akan membahas dan memaparkan hasil penelitian tersebut sebagai bukti dan di bawah ini;

A. Wujud nyata (*tangible*)

kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) adalah wujud yang bisa dapat dilihat dan disentuh, dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari terdapat beberapa wujud nyata yaitu 1) Bahasa : Bali, 2) Kesenian yang terdiri dari seni tari : tari baris,tari topeng,tari kecak, tari jauk dan tari legong klandis, juga terdapat alat musik gamelan dan gong,3) Tradisi dan upacara yaitu ngayah, gerubug, Sasih kapat dan purnama sasih kapat,4) makanan khas Bali:tipat cantok,lawar tum dan ayam bertutu,dan 5) sistem kepercayaan.Peneliti akan membahas beberapa wujud nyata , sebagai berikut:

1. Bahasa: Bali

Bahasa merupakan ungkapan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan suatu ke orang lain, Bahasa juga memiliki perbedaan bahasa di setiap negara maupun disetiap provinsi yang masing-masing memiliki bahasa yang khas.Selain itu, dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari menggunakan bahasa Bali karena novel tersebut melatarbelakangi kebudayaan Bali. Novel ini terdapat bahasa Bali pada kutipan dibawah ini :

“Tapi, ninikmu menolak. Karena dia tahu orang di sana seperti apa kelakuannya. Dia pikir itu tak baik bagi Mentik.” tambah M`en Nyamplung. “Tegas dia menentang permintaan anak Agung di sana dan berkali-kali datang kerumah ini minta dukungan dari Bapa. Aduh Bapa Wayan selalu kasihan kepada mereka , Tu. Bapa Wayan sering *mempangenan* supaya Ni Mentik cepat menikah dan mereka segera ada yang melindungi.” (hal.127)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa terdapat menggunakan bahasa Bali yaitu pada kata “ninikmu”, “Bapa”, “*mempangenan*” jika di artikan ke bahasa Indonesia yaitu pada kata “ninikmu” artinya “nenekmu” (panggilan perempuan yang sudah tua), dan kalimat “Bapa” artinya “Ayah (panggilan untuk keluarga) atau Bapak”(panggilan untuk keluarga dan panggilan umum). Kata “*mepangenan*” artinya “merenung”.

“Aduh , Meme kok banyak cerita.Sampai lupa sama Putu. Sudah makan, mau ya *ngidih nasi dini*? Tapi, maklum saja apa yang ada, ambil sendiri di dapur, ya?.”

“Ya, M`e, matur suksma, nanti Putu makan.” (hal.128)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa terdapat menggunakan bahasa Bali yaitu pada kata "meme", "ngidih nasi dini?", dan "matur suksma". Jika di artikan ke bahasa Indonesia yaitu pada kata "meme" artinya "Ibu" (panggilan untuk keluarga dan panggilan umum). Kata "ngidih nasi dini?" yaitu "ngidih" artinya "meminta", "nasi" artinya "nasi atau makanan", dan "dini" artinya "disini". Jika di sambungkan akan menjadi "meminta makanan disini?" dan "matur suksma" artinya "terimakasih"

"Putu, kamu punya *taksu* !." (hal.33)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa terdapat menggunakan bahasa Bali yaitu pada kata "*taksu*" jika di artikan ke bahasa Indonesia pada kata "*taksu*" artinya "kekuatan, kharisma, kecerdasan mental dan sebutan tersebut termasuk pujian atau pujaan". Jadi Putu di puji sebagai seorang yang memiliki kekuatan, kecerdasan mental, dan kharisma.

2. Kesenian

Kesenian merupakan suatu karya yang berasal dari hasil karya seni manusia yang untuk mengungkapkan keindahan, menyampaikan pesan, dan menyampaikan gagasan. Kesenian dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari terdapat dua kesenian yaitu a) seni tari: tari baris tunggal, tari topeng, tari kecak, tari jauk, dan tari legong klandis. b) alat musik : gamelan dan gong. Peneliti akan membahas penelitian tersebut di bawah ini:

a. Seni tari: tari baris tunggal, tari topeng, tari kecak, tari jauk dan tari legong klandis

Putu sebagai salah satu tokoh di novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari, ia memiliki ketertarikan menari dan ia ingin menjadi seorang penari yang tersohor. Putu juga kebagian menari baris tunggal ketika pementasan tersebut dan terdapat kutipan dibawah ini,

"Putu kebagian menari baris tunggal, sejenis tari yang menggambarkan ketaguhan dan wibawa seorang prajurit Bali." (hal.26)

"Dia tidak ingat apapun selama mementaskan baris tunggal, sudah selesai begitu saja. Putu mendengar sambutan tepuk tangan yang meriah dari para tamu yang duduk anteng dikursi makannya masing-masing." (hal. 31)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Putu kebagian menari baris tunggal dan menari baris tunggal adalah salah satu jenis tarian perang tradisional dari Bali dan didalamnya memiliki tema kepahlawanan dan menggambarkan keteguhan dan wibawa seorang prajurit Bali. Tari baris tunggal ini juga menggambarkan seorang pemuda yang gagah berani. Tarian ini termasuk non sakral dan sebagai hiburan rakyat. Selain itu dicirikan gerakannya yang energik. Jadi tari baris tunggal merupakan jenis tarian perang tradisional dari Bali dan non sakral, tarian yang bertema kepahlawanan dan menggambarkan keteguhan, gagah, dan wibawa seorang prajurit Bali.

“Tak perlu waktu lama bagi Putu untuk menyadari jenis tari apa yang paling disukainya. Tari topeng, tentu saja tapi tari ini juga banyak sekali macamnya, misalnya topeng tua gambaran seorang lelaki sepuh, topeng keras yang ekspresif, topeng dalam kharismatik, juga topeng lucu atau topeng monyet manis yang baru dikembangkan tahun 1950-an di Denpasar.” (hal.46)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Putu menyukai tari topeng dan tari topeng adalah tari tradisional yang menggabungkan gerak tari yang indah dengan menggunakan topeng sebagai atributnya. Tari topeng di Bali diperkirakan sudah ada sejak masa prasejarah dan tari topeng bukan hanya untuk sebagai hiburan, sebagian juga menjadi pelengkap ritual keagamaan. Topeng di Bali itu sendiri juga dianggap memiliki kekuatan magis dan spiritual. Selain itu digunakan untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia roh atau dewa-dewa. Tari topeng Bali membawakan cerita sejarah dan kisah-kisah legenda atau adegan yang memiliki makna dan mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tri Hita Karana. Tari topeng pada kutipan di atas terdapat karakter topeng yang beragama yaitu topeng tua yang melambangkan seorang lelaki sepuh dan kebijaksanaan, topeng keras yang melambangkan tokoh yang berwibawa, ekspresif, dan serius, topeng dalam yang melambangkan kharismatik, dan topeng lucu atau topeng menyet yang manis.

“Kita tidak perlu lagi begadang selama berlangsungnya ritual-ritual keramat demi menonton tari kecak”. (hal.102)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan tari kecak. Tari Kecak adalah salah satu seni pertunjukan tradisional Bali. Tari ini dikenal karena penggunaan suara “cak” yang dihasilkan oleh sekelompok pria yang duduk melingkar dan membentuk formasi tertentu. Tari kecak biasanya menggambarkan Ramayana. Penari mengenakan kostum tradisional, dan pertunjukan ini dipenuhi dengan gerakan yang dinamis, simbolisme, serta ritme yang khas. Tari kecak tidak menggunakan

alat musik, melainkan suara dan ritme dihasilkan oleh para penari yang bernyanyi sambil bertepuk tangan, menciptakan suasana yang dramatis dan mengesankan.

“Ayo kita belajar, tapi, waktu pentas sudah dekat, bagaimana kalau Putu menari Jauk saja? Pakem gerakannya masih senada dengan baris tunggal dan juga memakai topeng.” (hal.63).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Putu ditarwakan untuk menari Jauk dan tari Jauk adalah tarian tradisional Bali yang digambarkan sebagai raksasa atau makhluk jahat. Sebagai simbol energi negatif dan kekuatan jahat yang harus dihadapi oleh kekuatan yang baik dan menggambarkan suatu perjuangan untuk mengendalikan sisi gelap dalam diri setiap individu. Tari Jauk bukan hanya dipentaskan untuk hiburan seperti festival namun tari jauk juga dipentaskan sebagai ritual keagamaan untuk menjaga keseimbangan kekuatan jahat dan kekuatan baik.

“Di bawah pohon itu juga Pak Wayan Kaler sering memperagakan tari Legong Kelandis , sebuah langgam kuno dari desa setempat, kepada para tamunya dari mancanegara.” (hal.121).

“Banjar kedaton, kampungmu, bertetangga dengan Banjar kelandis yang selama berpuluh tahu terkenal akan salah satu langgam tarinya, yaitu legong Asmarandhara atau yang sering disebut sebagai legong klandis. Konon diciptakan tahun 1920-an, legong ini mengadaptasi sepotong kisah dalam Lontar Cudamani terutama peristiwa mati hangusnya Dewa Kamajaya lantaran mengganggu tapa Semadhi Dewa Siwa.” (hal.122)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan tari Legong dan tari Legong Kelandis adalah salah satu tari ragam tari legong yang berkembang di kota Denpasar, Bali. Desa Kelandis di anggap sebagai tempat kelahiran tari Legong dan menjadi pusat penting bagi perkembangan seni tari Bali. Tari Legong dibawakan oleh dua penari wanita. Gerakan tari Legong diakui sangat dinamis dan teratur. Dalam novel tersebut juga membahas bahwa sejak tahun 1931 tari legong klandis disajikan sebagai salah satu pementasan bagi turis. Tari legong sering dipersembahkan dalam upacara adat dan sebagai hiburan budaya.

b. Alat Musik: gamelan dan gong

“Gamelan pun turut diam. Masing-masing penabuhnya seperti menantikan sesuatu dan keheningan itu membuat Putu makin tidak nyaman.” (hal.14)

“Selama beberapa menit mereka berbincang tampak cukup serius menyusun waktu latihan , siapa yang bakal pentas ini atau pentas itu, apakah perlu membuar kostum baru, hingga keluhan besar-nya suara gong yang mereka miliki, harus diganti baru kata Pak Kodri.” (hal.62)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat alat musik yaitu gamelan dan gong. Gamelan dan gong merupakan alat musik yang penting dari budaya Bali dan memiliki makna sosial dan spiritual dalam tradisi masyarakat Bali. Gamelan dan gong juga digunakan sebagai berbagai macam tarian Bali. Selain itu gamelan juga dipercaya mampu mendekatkan manusia dengan para dewa dan menghadirkan suasana sakral atau suasana dramatik. Sedangkan gong dianggap sebagai yang paling sakral dalam gamelan karena bunyinya yang melambangkan keabadian.

3. Tradisi dan upacara: ngayah, gerubug, Sasih kapat dan purnama sasih kapat

Novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari didalamnya terdapat tradisi dan upacara yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Bali. Selain itu terdapat tradisi dan upacara dalam novel tersebut yaitu ngayah, gerubug, sasih kapat dan purnama sasih kapat. Serta pembahasannya dibawah ini,

“Penari yang mulai berdaptasi terhadap perubahan zaman, tidak lagi tampil dipanggung-panggung sederhana didesa-desa atau *ngayah* dipura mana saja lalu dibayar seadanya karena dianggap sebagai bagian dari persembahan pada sang dewata.” (hal.26).

“Dia masih belajar tarian genre lain yang acap dibawakannya dipentas senggar maupun ketika *ngayah* pura.” (hal.48)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan *ngayah pura* dan Istilah “ngayah” berarti “memberi bantuan” atau “ bekerja secara sukarela” untuk kepentingan masyarakat, dan dalam konteks ngayah pura, kegiatan ini merujuk pada kontribusi masyarakat dalam membangun dan merawat pura (tempat ibadah) serta melaksanakan upacara keagamaan. Ngayah juga mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada masyarakat , seperti gotong royong , solidaritas, dan asa memiliki terhadap tempat ibadah.

“Makan enak cuma didapat bila upacara besar dilangsungkan di pura atau *gerubug* alias wabah sampar ayam melanda.” (hal.25)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan *gerubug* dan *gerubug* adalah upacara yang dilakukan untuk menghormati hasil panen padi. *Gerubug* sering kali dilakukan dalam konteks pertanian, khususnya saat panen padi, dan memiliki makna yang mendalam pada kehidupan masyarakat Bali. Upacara ini melibatkan sebagai aktivitas, seperti membawa sasajen ke ladang, menyanyikan lagu-lagu tradisional, dan melakukan tarian atau permainan yang melibatkan komunitas.

“Hadirnya sasih kapat yang sentosa ini membuat warga desa sepenuhnya menghanturkan syukur dalam rupa upacara-upacara tradisi yang berlimpah – limpah megahnya. Bersusun-susun buah aneka rupa, semerbak wangi berbungaan diatas canang-canang berbagai warna, harum dupa, berbaur aroma bebek panggang, ayam sesembahan, babi guling, bebakaran sate, dan banyak lagi. Festival yang meriah! Semua orang bersuka begitu juga bumi seisinya , berterimakasih atas berkat Ida sang Hyang Dewata.” (hal.61)

“Purnama sasih kapat bagai memekarkan kuntum bunga dalam diri Putu, yang sekian lama kuncup bagai beku akibat selimut murung kematian seorang nan disayang dan seolah hanya maut saja yang sanggup membukanya.” (hal.63).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat sasih kapat dan purnama sasih kapat. Sasih kapat merupakan salah satu bulan penanggalan kalender Bali yang merujuk pada bulan keempat dan biasanya jatuh pada bulan oktober atau november. Sasih kapat juga dipercaya yang memiliki makna keseimbangan dalam kehidupan dan alam. Sedangkan purnama sasih kapat dipercaya sebagai waktu yang penting atau istimewa karena alam sedang berada dalam keseimbangan dan juga harmoni yang dirasakan lebih kuat. Masyarakat juga melakukan persembahyangan di pura untuk memohon perlindungan, pemebersihan diri, refleksi spiritual dan kesejahteraan. Purnama sasih kapat termasuk berkah bagi masyarakat Bali.

4. Makanan khas Bali:tipat cantok,lawar tum dan ayam bertutu

Putu melihat warung-warung di dekat sebuah hotel yang menjadi tujuan Putu untuk mementaskan tari.Selain itu di warung tersebut ada makanan khas Bali dan peneliti akan membahas makanan khas Bali dibawah ini,

“Warung made disekitar jalan seminyak yang kelak amat tersohor masalah berupa lapak kaki lima yang menjual menu *tipat cantok*, gado-gado bumbu kacang ala Bali.Yang mampir juga kebanyakan orang-orang sekitar, sebelum belakangan para turis yang kepingin mencicipi menu eksotis khas setempat.” (hal.28)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat makanan khas Bali yaitu tipat cantok merupakan makan khas Bali yang terdiri dari potongan *ketupat* (tipat) yang dicampur dengan sayuran rebus dan disiram dengan saus kacang kental, untuk keunikannya makanan ini mirip seperti makanan pecel dan gado-gado, namun memiliki cita rasa khas Bali karena menggunakan jeruk limau dan bumbu rempah yang khas.

“Apa istimewanya makanan kalau tanpa *base genep* yang diranjang cepat diatas talenan besar lalu diolah menjadi aneka rupa menu, entah jadi *lawar tum*, atau pun ayam bertutu yang gurih pedas mendecakkan lidah.” (hal.28-29)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat makanan khas Bali yaitu lawar tum, dan ayam bertutu. Lawar Tum adalah makanan khas Bali, yang biasanya menggunakan campuran daging cincang seperti daging ayam, bebek, dan babi, rempah-rempah Bali dan kelapa parut, untuk keunikannya terdiri rasa yang pedas, gurih, dan kaya rempah yang membuat lawar tum menjadi hidangan yang istimewa. Lawar Tum juga disajikan sebagai lauk sehari-hari dan dalam upacara adat. Ayam betutu adalah makanan tradisional Bali yang berupa ayam utuh dan dimasak dengan cara memanggang atau mengukus. Selain itu juga dimasak dengan rempah-rempah khas Bali dan untuk keunikannya rasanya terdiri rasa yang pedas dan aromatik.

5. Sistem kepercayaan

Sistem kepercayaan merupakan sistem yang membuat semua orang menyakini sesuatu yang di anut dan menjadi pendoman bagi masyarakat. Selain itu di novel Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati karya Ni Made Purnama Sari, terdapat sistem kepercayaan dalam budaya Bali dan Peneliti akan membahas sistem kepercayaan, di bawah ini.

“Penduduk kampung masih percaya bahwa kelahiran seorang bayi pada momentum kejadian luar biasa sering menandakan suratan garis nasib maha dahsyat yang menerangi jalan hidup si bocah.” (hal.86)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan sistem kepercayaan bahwa masyarakat atau penduduk kampung menyakini bahwa nasib seseorang sudah ditentukan sejak lahir, sehingga mencerminkan sistem kepercayaan yang menghubungkan peristiwa fenomena atau alam dengan nasib. Selain itu suratan garis nasib adalah takdir yang telah ditentukan oleh kondisi saat kelahiran dan sistem kepercayaan ini jugan mengandung nilai spiritual dan juga menciptakan

optimisme karena dengan harapan anak yang lahir akan membawa perubahan besar bagi keluarga dan masyarakat.

“Bagi anak-anak yang lahir pada hari sakral Tumpek Wayang. Selain untuk menjauhkannya dari marabahaya kelak, ritual ini juga bertujuan menyeimbangkan energi spiritual di dalam dan di luar diri si bocah sebab konon , entah benar atau tidak, waktu kelahiran yang bertepatan dengan hari-hari penting tersebut memberikan kekuatan *niskala* yang sangat besar kepadanya . Energi ini harus dilebur dan dikembalikan kepada alam semesta demi keselarasan dunia lahir dan batin seisi jagat raya.” (hal.87)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat sistem kepercayaan karena anak yang lahir pada hari sakral Tempek Wayang akan menjadi pentuk untuk menyeimbangkan energi spiritual dalam diri bayi dan meyakini adanya keuatan spiritual yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.Selain itu, jika kelahiran yang bertetapan dengan hari-hari penting dapat memberikan kekuatan dan energi spiritual tersebut juga dikembalikan kepada alam semesta.

“Tak pernah terbesit dalam pikiranmu untuk mengunjungi seorang *balian*. Di percaya memiliki kekuatan supranatural, kaum *balian* mendapat posisi penting dalam adat dan budaya setempat. Mereka bisa menyembuhkan si sakit, meramalkan hari baik, menjadi penghubung antara manusia di dunia fana dengan roh leluhur di alam sana, atau bahkan menangkal kutukan dan teluh.” (hal.161)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang *balian* di percaya karena memiliki kekuatan supranatural dan mendapat posisi penting dalam adat dan budaya.Seorang *balian* juga dapat menyembuhkan orang sakit, meramalkan hari baik, dan lain-lain sehingga membuat masyarakat percaya dengan sosok seorang *balian* tersebut. Seorang *balian* juga termasuk sebutan dukun atau pengobat tradisional di Bali.

“Setiap Pemeluk agama Hindu, terutama di Bali, meyakini bahwa masing-masing bayi yang lahir selalu disertai empat saudara spiritual mereka yang disimbolkan melalui air ketuban, darah, *lamas* (selubung halus janin), dan ari-ari. Masing-masing melambangkan sifat dan peran spiritualnya serta dipercaya sebagai pelindung si anak hingga kelak dia meninggal, terutama bila mereka dimuliakan lewat beragam ritual. Jika sebaliknya, mereka pun dapat membikin celaka saudaranya sendiri, semisal sakit yang tak berjuntrung sebab dan obatnya.” (hal.164).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat sistem kepercayaan yaitu masyarakat Bali percaya bahwa setiap bayi yang baru lahir memiliki empat saudara spiritual yang menyimbolkan melalui air ketuban, darah, *lomas* (selebung halas janin), dan ari-ari. Selain itu empat saudara spiritual ini mencerminkan bahwa manusia terhubung secara spiritualnya dan juga melambangkan pelindung dalam kehidupan seseorang. Sistem kepercayaan ini suatu bentuk penghormatan terhadap kekuatan supranatural yang sudah menjadi integral dari kebudayaan Bali.

B. Wujud tidak nyata (intangible)

Wujud tidak nyata (*intangible*) adalah wujud yang tidak bisa di sentuh, namun bisa didengar secara verbal atau tidak dapat dilihat tetapi melekat pada pola pikir masyarakat. Dalam novel ini terdapat wujud tidak nyata yaitu puisi dan nasehat, peneliti akan membahas puisi dan nasehat di bawah ini,

1. Puisi

Puisi merupakan suatu karya sastra yang menggunakan kata-kata dan bahasa secara kreatif, bermakna, dan indah untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan perasaan melalui suara, citra, dan ritme. Dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* karya Ni Made Purnama Sari, terdapat puisi Bali yang berjudul *geguritan salampah laku* karya pujangga Bali ternama, Ida Pedanda Sidemen. Puisi *geguritan salampah laku* adalah karya sastra tradisional Bali yang di tulis oleh Ida Pedanda Sidemen pada tahun 183. Selain itu juga sebagai media untuk menyampaikan spiritual masyarakat dan nilai-nilai budaya Bali. Peneliti akan membahas bagian dari puisi *geguritan salampah laku* karya Ida Pedanda Sidemen, di bawah ini,

Perempuan itu tak mengucap apa pun, selain kalimat, “*Nah, tandurin karang awakmu.*” Artinya tanamilah sekujur tubuhmu, sebuah puisi lama dari *geguritan salampah laku* karya pujangga Bali ternama, Ida Pedanda Sidemen. (hal.38)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bagian puisi *geguritan salampah laku*, tersebut terdapat kalimat “*Nah, tandurin karang awakmu.*” Artinya tanamilah sekujur tubuhmu dan juga memiliki arti yaitu seseorang yang harus menanamkan dirinya dengan pengetahuan, nilai-nilai positif, dan keterampilan. Jadi kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan tersebut menyampaikan ucapan dengan lewat puisi yang artinya Putu disuruh untuk menanamkan dirinya dengan pengetahuan, nilai-nilai positif, dan keterampilan atau pengalaman yang positif ketika ingin menjadi penari tersohor.

“Putu saya sangat suka satu puisi yang diciptaka seorang pujangga Bali.” Kau mengenang ucapan Umbu waktu itu. “*Yening ten ngelah karang tanah, tandurin karang awak*. Kalau tak punya sebidang tanah ladang, maka tanami dan tumbuhkanlah tubuhmu sendiri.” (hal.118)

Berdasarkan kutipan di atas juga menunjukkan bagian dari puisi tersebut terdapat kalimat “*Yening ten ngelah karang tanah, tandurin karang awak*. Kalau tak punya sebidang tanah ladang, maka tanami dan tumbuhkanlah tubuhmu sendiri.” yang memiliki arti yaitu jika seseorang tidak punya sebidang tanah ladang, maka seseorang tersebut harus menamkan dirinya dengan sebidang ilmu pengetahuan, kreatif, dan sebidang pengalaman yang bermanfaat untuk dirinya, orang lain dan masa depannya.

2. Nasehat

Nasehat merupakan suatu pesan yang disampaikan ke orang lain secara lisan maupun tulisan, sehingga nasehat dapat di ingat dan dapat dilakukan sebagai memperbaiki diri sendiri dan sebagai petunjuk, teguran, dan peringatan yang baik. Peneliti akan membahas nasehat pada novel tersebut dibawah ini,

“Khusus Mbok Made Jati berpesan agar jangan pakai gelungan kalau belum mengisi perut. Pertama, nanti gampang pusing lantaran bebannya. Kedua, dia bakal kesulitan andai mesti sesekali menunduk menyuapi makanan, ketiga, demi menghindari pakaian kotor karena bekas makan. Pesan yang sederhana sekali, memang. Namun, hingga kelak bertahun-tahun kalimat-kalimat itu bagaimana tiba waktunya menjelang pentas, lebih disebabkan rasa haru atas perhatian kecil Mbok Made Jati.” (hal.49)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Mbok Made Jati memberikan nasehat untuk Putu agar tidak memakai gulungan jika belum mengisi perut, karena akan menyebabkan pusing, kesulitan ketika makan, dan juga akan menyebabkan pakaian kotor ketika makan. Maka dari itu meski nasehat itu sederhana, Namun Putu tetap mengingatnya jika melakukan pentas menari lagi dan nasehat tersebut membuat Putu merasa terharu atas perhatian kecil dari Mbok Made Jati.

“Sekali lagi, ingat Putu, itu hanya engkau menari. Diluar kita hidup sebagaimana sehari-hari menjadi seorang anak, kakak perempuan, petani, pedagang pasar, buruh atau mungkin pemangku. Dalam situasi itu, karakter topengmu janganlah kamu bawa selalu.” Tegas Pak Wayan Kaler. (hal.48).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat nasehat dari Pak Wayan Kaler yaitu Putu tidak boleh terus-menerus memakai topeng di kehidupan sehari-hari dan topeng itu bukan hanya topeng untuk menari topeng, tetapi manusia juga memiliki topeng pada setiap karakternya. Seperti seseorang yang ceria ke semua orang, tapi ia sebenarnya sedang sedih dan hatinya hancur berkeping-keping. Jadi maksud dari nasehat dari Pak Wayan Kaler adalah dalam situasi apapun karakter topengmu janganlah kamu bawa selalu, karena agar jati diri tersebut tidak menghilang, dan harus menunjukkan jati dirimu tanpa memakai topeng.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas adalah kearifan lokal dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* Karya Ni Made Purnama Sari, memiliki dua bentuk yaitu wujud nyata 1) bahasa : Bali, 2) kesenian : seni tari : tari baris tunggal, tari topeng, tari kecak, tari jauk dan tari legong klandis, alat musik : gamelan, dan gong, 3) tradisi dan upacara : ngayah, gerubug, Sasih kapat dan purnama sasih kapat, 4) makanan khas Bali: tipat cantok, lawar tum dan ayam bertutu, dan 5) sistem kepercayaan. Wujud tidak nyata 1) puisi dan 2) nasihat. Kesimpulan dalam novel *Yang Menari Dalam Bayangan Inang Mati* adalah bahwa penulis menunjukkan bentuk kearifan lokal dalam novel tersebut agar pembaca dapat memahami bentuk kearifan lokal Bali.

REFERENSI

- Ayatrohaedi, A. (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Fajarini, U. (2014). *Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN).
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti, S. (2007). *Teori apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, dkk. (2015). *Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal disekolah (konsep, strategi, dan implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.